

**PENGARUH MODEL *CONTEXTUAL TEACHING AND LEARNING* ( CTL )  
TERHADAP MOTIVASI BELAJAR SISWA PADA MATA PELAJARAN  
IPA KELAS V SDN.81/ X PEMATANG RAHIM**

**TESIS**

**Oleh:**

**MUHAMMAD YATIM  
NIM. P2A618037**



**PROGRAM STUDI MAGISTER PENDIDIKAN DASAR  
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS JAMBI  
JUNI 2021**

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Peningkatan mutu pendidikan di Indonesia sekarang ini sedang gencar- gencarnya dilakukan oleh pemerintah. Usaha tersebut tertuang dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (UU Sisdiknas ) Bab II, Pasal 3 yang menyebutkan dengan jelas mengenai tujuan pendidikan nasional sebagai sarana berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Pendidikan merupakan suatu proses yang berlangsung seumur hidup. Pendidikan dimulai sejak manusia lahir sampai ia tutup usia, sepanjang ia mampu menerima pengaruh dan mengembangkan dirinya (Uyoh Sadulloh, 2010:56). Pendapat ini menunjukkan bahwa pendidikan sepanjang hayat tidak identik dengan persekolahan, tetapi pendidikan dapat berlangsung di dalam lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat. Undang-Undang Sisdiknas Nomor 20 tahun 2003 menjelaskan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat bangsa dan negara.

Pendidikan dalam arti luas berarti suatu proses untuk mengembangkan semua aspek kepribadian manusia, yang mencakup pengetahuan, nilai, sikap dan keterampilannya. Oleh karena itu, dalam pendidikan mencakup kegiatan mendidik, mengajar dan melatih yang

dilaksanakan sebagai suatu usaha untuk mentransformasikan nilai-nilai. Dalam pelaksanaannya, ketiga hal tersebut harus berjalan secara terpadu dan berkelanjutan serta serasi dengan perkembangan peserta didik dan lingkungan hidupnya.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa pendidikan merupakan suatu usaha sadar yang dilakukan untuk membantu manusia dalam mengembangkan potensinya.

Dalam pendidikan akan terjadi suatu proses dimana

siswa akan mengembangkan kemampuan, sikap maupun tingkah laku positif yang dapat diterapkan di dalam masyarakat.

Pembelajaran merupakan bagian dari proses pendidikan yang dilaksanakan untuk membantu pencapaian tujuan pendidikan. Pembelajaran merupakan suatu proses interaksi antara peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada lingkungan belajar tertentu. Pembelajaran perlu memperhatikan hubungan edukatif antara guru dan siswa, metode pembelajaran, sarana dan prasarana serta lingkungan atau suasana yang memadai agar proses pembelajaran dapat berjalan dengan baik (Wina sanjaya, 2008:15-17).

Keberhasilan suatu proses pembelajaran sangat ditentukan oleh kemampuan guru. Hal ini disebabkan guru merupakan orang yang berhadapan langsung dengan siswa. Dalam proses pembelajaran, guru berperan sebagai perencana sekaligus pelaksana pembelajaran. Oleh karena itu, guru dituntut untuk memahami secara benar kurikulum yang berlaku, karakteristik siswa, fasilitas maupun sumber daya yang ada agar dapat menciptakan suasana pembelajaran yang edukatif, interaktif, dan menyenangkan.

Selain kemampuan guru, keberhasilan pembelajaran juga ditentukan oleh siswa. Siswa merupakan individu yang unik dan berkembang sesuai tahap perkembangannya. Perkembangan anak meliputi perkembangan seluruh aspek kepribadiannya, akan tetapi tempo dan irama

perkembangan masing-masing siswa pada setiap aspek tidak selalu sama. Oleh karena itu, dalam proses pembelajaran hendaknya guru dapat memahami karakteristik siswa sehingga guru dapat menciptakan pembelajaran yang sesuai dengan kemampuan siswa.

Seorang guru dituntut untuk kreatif dalam pembelajaran. Guru harus bisa menciptakan suasana belajar yang interaktif, edukatif dan menyenangkan. Hal ini dapat guru lakukan dengan melakukan variasi dalam pembelajaran, seperti variasi model pembelajaran maupun media yang digunakan dalam pembelajaran. Dengan menggunakan model pembelajaran yang bervariasi akan mengurangi tingkat kebosanan siswa dan akan meningkatkan motivasi siswa dalam mengikuti proses pembelajaran.

Ilmu Pengetahuan Alam merupakan salah satu mata pelajaran yang diajarkan di sekolah dasar. IPA adalah ilmu pengetahuan yang mempelajari gejala alam, baik yang menyangkut makhluk hidup maupun benda mati. Pada prinsipnya, IPA diajarkan untuk membekali siswa agar mempunyai pengetahuan dan keterampilan yang dapat membantu siswa untuk memahami gejala alam secara mendalam. Selain itu, juga untuk menyadari akan kebesaran Tuhan Yang Maha Kuasa (Hendro Darmojo dan Deny Kaligis, 1991:7).

Dalam pembelajaran IPA, terdapat sikap-sikap ilmiah dan keterampilan proses yang akan ditanamkan kepada siswa. Sikap-sikap ilmiah dalam IPA antara lain rasa ingin tahu, kerja sama, tidak mudah putus asa, bertanggung jawab maupun kedisiplinan diri. Sikap-sikap tersebut tidak dapat ditanamkan dengan baik, apabila siswa hanya duduk diam mendengarkan penjelasan guru di kelas. Oleh karena itu diperlukan variasi pembelajaran yang menuntut aktivitas siswa di dalam kelas untuk mengembangkan sikap dan keterampilan dalam IPA.

Fakta di lapangan menunjukkan bahwa dalam proses pembelajaran guru telah menggunakan model pembelajaran yang bervariasi. Pembelajaran yang dilakukan di kelas VA

dan VB SDN.81/ X Pematang Rahim masih banyak menggunakan metode ceramah dan penugasan. Dengan metode ceramah siswa seakan-akan membayangkan materi yang dijelaskan guru bahkan sering terjadi salah tafsir. Saat proses pembelajaran, siswa sering merasa bosan dalam memperhatikan penjelasan guru.

Berdasarkan observasi yang dilakukan pada tanggal 17, 18 dan 19 Oktober 2019 , menunjukkan bahwa motivasi belajar IPA siswa kelas V masih rendah. Hal ini terlihat dalam proses pembelajaran, siswa terlihat masih belum aktif di dalam kelas. Ketika mengerjakan tugas yang diberikan guru, siswa lebih terlihat mengerjakan atas perintah guru, bukan karena rasa ingin tahunya.

Dalam proses pembelajaran, guru juga menerapkan metode diskusi. Akan tetapi, kegiatan diskusi belum dapat berjalan dengan baik karena tidak semua siswa bekerja. Diskusi yang dilakukan lebih dominan pada penyelesaian soal, dan kurang melibatkan siswa untuk melakukan suatu percobaan. Aktivitas yang dilakukan ketika diskusi berlangsung hanya seputar mencari informasi tentang jawaban soal yang diberikan, yang sebenarnya dapat dilakukan siswa secara mandiri.

Berdasarkan wawancara dengan guru kelas V yang dilakukan pada tanggal 21 Oktober 2019 , kelompok diskusi sudah dibentuk guru secara heterogen. Guru juga sudah memberikan petunjuk agar semua siswa bekerja saat kegiatan diskusi, tetapi dalam pelaksanaannya tidak semua siswa bekerja. Siswa kurang tertantang dengan permasalahan yang diberikan guru, dan mengandalkan temannya untuk mengerjakan tugas yang diberikan guru.

Berdasarkan uraian yang telah di paparkan , dapat kita ketahui bahwa motivasi belajar siswa kelas V masih relatif rendah. Apabila hal ini tidak segera diatasi maka dapat menyebabkan

hasil belajar siswa juga rendah, karena motivasi belajar merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi proses pembelajaran.

Motivasi merupakan salah satu prasyarat yang sangat penting dalam belajar. Menurut Bimo Walgito (2003:220), motivasi adalah keadaan dalam diri individu atau organisme yang mendorong perilaku ke arah tujuan. Motivasi juga diartikan sebagai kekuatan baik dari dalam maupun dari luar seseorang yang mendorong seseorang untuk mencapai tujuan tertentu yang telah ditentukan (Uno Hamzah, 2006:1). Dengan demikian motivasi belajar merupakan keadaan yang mendorong siswa untuk melakukan tindakan untuk mencapai tujuannya dalam belajar.

Menurut Printich & Schunk (Esa Nur Wahyuni, 2009: 39) siswa yang termotivasi belajar akan menunjukkan sikap antusias terhadap aktivitas belajar, serta memberikan perhatian penuh terhadap apa yang diinstruksikan oleh guru, serta memiliki komitmen yang tinggi untuk mencapai tujuan belajar. Sebaliknya, siswa yang tidak tertarik atau termotivasi untuk belajar biasanya menunjukkan sikap tidak perhatian selama kegiatan belajar, tidak memiliki usaha yang sistematis dalam belajar, kurang memiliki komitmen untuk mencapai tujuan belajar dan bahkan akan muncul motivasi lain yang lebih kuat untuk melakukan hal-hal yang tidak berhubungan dengan pembelajaran.

Motivasi dapat berperan dalam penguatan belajar, apabila siswa dihadapkan pada suatu masalah yang memerlukan pemecahan dan hanya dapat dipecahkan melalui hal-hal yang pernah dilaluinya. Oleh karena itu, guru dituntut untuk dapat menciptakan pembelajaran yang menantang bagi siswa. Guru perlu melakukan variasi model pembelajaran sehingga dapat meningkatkan motivasi belajar siswa. Model pembelajaran yang tidak sesuai dengan karakter siswa dapat menyebabkan menurunnya motivasi siswa saat belajar. Hal ini terjadi karena pembelajaran yang monoton seperti ceramah dan pemberian tugas, cenderung tidak menantang

dan membuat siswa cepat bosan. Metode pembelajaran yang menarik seperti dengan menggunakan peragaan, pertanyaan-pertanyaan atau kegiatan yang merangsang keingintahuan siswa, simulasi, pelajaran yang berdasarkan minat siswa sendiri dan kegiatan yang memerlukan kerja sama dapat diterapkan oleh guru untuk mempertinggi motivasi belajar siswa (Sri Esti Wuryani, 2006: 358-361).

Berdasarkan uraian yang telah di paparkan , guru harus membangkitkan motivasi belajar siswa agar siswa berpartisipasi aktif dalam pembelajaran IPA. *Contextual Teaching and Learning* (CTL) merupakan salah satu strategi yang ditawarkan dalam belajar untuk meningkatkan motivasi belajar dan membuat kegiatan pembelajaran menjadi lebih bermakna. *Contextual Teaching and Learning* (CTL) merupakan suatu proses pendidikan yang holistik dan bertujuan memotivasi siswa untuk memahami makna materi pelajaran yang dipelajarinya dengan mengaitkan materi tersebut dengan konteks kehidupan sehari-hari (Abdul Majid, 2013:228). Dengan konsep itu, diharapkan siswa akan lebih termotivasi dalam proses pembelajaran serta pembelajaran yang dialaminya akan lebih bermakna. CTL menekankan proses pembelajaran yang berlangsung alamiah dalam bentuk pengalaman siswa, bukan sekedar transfer pengetahuan dari guru ke siswa sehingga dapat meningkatkan aktivitas siswa di dalam pembelajaran.

*Contextual Teaching and Learning* (CTL) mendorong siswa untuk terlibat secara penuh dalam proses pembelajaran untuk dapat menemukan materi yang dipelajari. Materi belajar akan semakin berarti jika siswa mempelajari materi pelajaran yang disajikan melalui konteks kehidupan mereka, sehingga pembelajaran akan lebih bermakna dan menyenangkan. Dalam *Contextual Teaching and Learning* (CTL) terdapat tujuh komponen utama yaitu konstruktivisme, bertanya, inquiry, masyarakat belajar, pemodelan, refleksi dan penilaian autentik (Elanie, 2007 :89). Komponen-komponen tersebut mendorong keterlibatan siswa secara penuh dalam

menemukan pengetahuan mereka, sehingga siswa akan lebih termotivasi dalam mengikuti kegiatan pembelajaran.

Materi daur air merupakan salah satu materi IPA yang diajarkan di sekolah dasar pada kelas V. Proses pembelajaran pada materi daur air di SDN. 81/ X Pematang Rahim sudah dilakukan dengan baik, namun Guru masih belum tepat dalam menggunakan model pembelajaran, menggunakan media pembelajaran yang sesuai, namun siswa masih kurang termotivasi mengikuti pembelajaran. Proses pembelajaran ini cenderung membuat siswa hanya duduk mendengarkan penjelasan guru sehingga siswa kurang terlibat aktif dalam pembelajaran.

Melihat hal tersebut, maka perlu dilakukan perbaikan dalam penyampaian materi daur air. Materi daur air ini sesuai jika diajarkan dengan model pembelajaran CTL. Dalam kehidupan sehari-hari, tentunya makhluk hidup akan selalu membutuhkan air untuk hidup. Hal tersebut karena air merupakan benda yang sangat dekat dengan siswa dan sangat diperlukan dalam kehidupan siswa. Siswa tentu mempunyai banyak pengalaman yang berkaitan dengan air dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu materi daur air perlu untuk dipelajari siswa, karena dengan mempelajari materi daur air ini siswa dapat mengetahui manfaat air, masalah yang berkaitan dengan air dan cara mengatasinya. Dengan demikian, siswa akan lebih termotivasi mempelajari materi daur air melalui pembelajaran CTL karena dalam pembelajaran CTL penyampaian materi dikaitkan dengan pengalaman siswa dalam kehidupan sehari-hari serta siswa akan mengalami kegiatan pembelajaran yang lebih menarik karena proses pembelajaran akan dilakukan praktikum dan hal tersebut bisa secara langsung dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari mereka secara nyata. Tentunya dengan menggunakan model CTL akan memberikan mereka motivasi untuk lebih aktif memahami materi ajar daur air.

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “ **Pengaruh Model *Contextual Teaching and Learning* ( CTL ) terhadap Motivasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran IPA Kelas V SDN.81/ X Pematang Rahim “**

## **1.2 Pertanyaan Penelitian**

Berdasarkan uraian latar belakang , dalam penelitian ini ada dua pertanyaan yang akan dijawab :

1. Apakah terdapat pengaruh model *Contextual Teaching and Learning* terhadap motivasi belajar siswa pada Mata Pelajaran IPA di kelas V SDN.81/ X Pematang Rahim ?
2. Berapa besar peningkatan motivasi belajar Siswa menggunakan model CTL dibandingkan dengan pembelajaran eskpositori ?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk :

1. Untuk mengetahui pengaruh penerapan model *Contextual Teaching and Learning (CTL)* terhadap motivasi belajar IPA siswa kelas V SDN.81/ X Pematang Rahim.
2. Untuk membandingkan berapa besar peningkatan motivasi belajar siswa menggunakan model *Contextual Teaching and Learning (CTL)* dan Ekspositori

## **1.4 Manfaat Penelitian**

1. Manfaat teoritis

Penelitian ini bermanfaat untuk membuktikan adanya pengaruh penerapan model *Contextual Teaching and Learning* terhadap motivasi belajar IPA siswa kelas V SDN.81/X Pematang Rahim . Sehingga hasil penelitian ini dapat dijadikan landasan teoritis dalam peningkatan motivasi belajar siswa, khususnya pada mata pelajaran IPA kelas V Sekolah Dasar.

## 2. Manfaat praktis

### a. Guru

Penelitian ini dapat menjadi masukan bagi para guru dalam mendidik dan membina para siswa untuk menerapkan model CTL sehingga motivasi belajar siswa dapat ditingkatkan.

### b. Siswa

Penelitian ini berguna untuk mengetahui motivasi belajar siswa dan membangkitkan semangat belajar siswa.

### c. Sekolah

Penelitian ini dapat menjadi sumbangan pemikiran peningkatan atau perubahan sistem pembelajaran IPA di sekolah dasar.

### d. Peneliti lain

Penelitian ini berguna sebagai bahan referensi untuk melakukan penelitian di bidang pendidikan lebih lanjut

## 1.5 Defenisi Istilah

Untuk menyamakan persepsi terhadap berbagai variabel yang digunakan dalam penelitian ini, maka perlu adanya definisi operasional untuk menghindari kekeliruan maksud yang digunakan

1. *Contextual Teaching Learning* dalam penelitian ini merupakan model pembelajaran yang menempatkan siswa untuk mengaitkan materi Daur Air dengan konteks kehidupan mereka sehari – hari sehingga siswa memiliki pengetahuan atau keterampilan dan tidak hanya sekedar menghafal tetapi perlu dengan pemahaman yang nyata
2. *Motivasi Belajar* adalah keseluruhan daya penggerak dalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar, yang menjamin kelangsungan dari kegiatan belajar dan memberikan arah pada kegiatan belajar, sehingga tujuan yang dikehendaki oleh subyek belajar itu dapat tercapai (Sardiman, 1986: 7)

## BAB V

### KESIMPULAN DAN SARAN

#### 5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat diambil kesimpulan bahwa ada pengaruh positif pada penerapan model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) terhadap motivasi belajar IPA siswa kelas V SDN.81/ X Pematang Rahim tahun ajaran 2019/2020. Hal ini dibuktikan dengan hasil pengukuran menggunakan statistik dimana *mean* kelompok eksperimen lebih tinggi dari kelompok kontrol yaitu  $87,70 > 77,21$ . *Mean* kelompok eksperimen berada pada kategori tinggi sedangkan *mean* kelompok kontrol berada pada kategori sedang.

Pengaruh positif terlihat dari perubahan respon siswa dalam menjawab skala motivasi belajar sebelum dan sesudah pembelajaran. Skor rata-rata *angket akhir* siswa yang mendapat perlakuan model pembelajaran CTL mengalami peningkatan sebesar 13,8% yaitu dari 74,03 menjadi 87,70. Sedangkan yang tidak menggunakan model CTL mengalami peningkatan sebesar 3,8% yaitu 74,29 menjadi 77,21. Hal ini didukung dengan hasil observasi pada kelompok eksperimen juga lebih tinggi dari kelompok kontrol.

Perbedaan ini dianalisa juga dengan menggunakan uji-T dan didapatkan harga rasio  $t$  hitung sebesar 3,64. Harga rasio  $t$  tabel 1,67. Dari data tersebut diketahui bahwa harga  $t_{hitung}$  (3,64) lebih besar dari  $t_{tabel}$  (1,67) sehingga hipotesis nol ( $H_0$ ) ditolak. Jadi terdapat perbedaan motivasi belajar antara siswa yang menggunakan model pembelajaran *contextual teaching and learning* dengan siswa yang menggunakan pembelajaran ekspositori, dan dapat disimpulkan bahwa motivasi belajar pada siswa yang menggunakan model pembelajaran tipe *contextual*

teaching and learning lebih tinggi daripada motivasi belajar pada siswa yang menggunakan pembelajaran ekspositori.

Dalam proses pembelajaran CTL terlihat keinginan siswa untuk berhasil yang ditunjukkan pada saat pengerjaan lembar kerja , dimana rasa ingin tahu siswa yang tinggi ketika guru menjelaskan materi menunjukkan adanya dorongan kebutuhan belajar dan cita-cita di masa depan. Selain itu, siswa juga lebih bersemangat pada kegiatan pembelajaran yang menarik dan lingkungan belajar yang kondusif seperti melalui kegiatan percobaan dan diskusi.

# PENGARUH PENERAPAN MODEL *CONTEXTUAL TEACHING AND LEARNING* TERHADAP MOTIVASI BELAJAR IPA SISWA KELAS V SDN.81/X PEMATANG RAHIM

oleh:

**Muhammad Yatim**

Pembimbing:

Eddy Haryanto, S.Pd.,M.Sc.Ed.,MPP.,Ph.D

Dr. Afreni Hamidah, S.Pt.,M.Si

Jurusan Magister Pendidikan Dasar

Universitas Jambi

## **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh penerapan model *Contextual Teaching and Learning* terhadap motivasi belajar IPA siswa kelas V SDN.81/ X Pematang Rahim tahun ajaran 2019/2020. Jenis penelitian adalah quasi eksperimen. Variabel terikat adalah motivasi belajar IPA sedangkan variabel bebasnya adalah model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning*. Penelitian populasi ini menggunakan subjek penelitian seluruh siswa kelas V SDN.81/ X Pematang Rahim yang berjumlah 58 siswa. Kelas VB terpilih sebagai kelompok eksperimen sedangkan kelas VA terpilih sebagai kelompok kontrol. Teknik pengumpulan data menggunakan skala motivasi belajar dan observasi. Teknik analisis data yang digunakan adalah statistik deskriptif dengan membandingkan *mean*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh positif penerapan model *Contextual Teaching and Learning* terhadap motivasi belajar IPA. Hal tersebut dibuktikan dari hasil *mean* pada kelompok eksperimen lebih besar dari *mean* kelompok kontrol, yaitu  $87,70 > 77, 21$ .

Kata kunci: motivasi belajar IPA, model *Contextual Teaching and Learning*

## **Abstract**

*This research aimed to determine the effect of implementation of Contextual Teaching and Learning (CTL) models on motivation learning of Science learning for 5<sup>th</sup> grade of SDN 81/ X Pematang Rahim in the academic year of 2019/2020. This research was quasi experiment. The dependent variable was learning motivation of science while the independent variable was the Contextual Teaching and Learning (CTL) models. This population study used subject all of student in 5<sup>th</sup> grade SDN 81/ X Pematang Rahim, which has 58 students, 30 students from class VB and 28 students from class VA. VB class as the experiment group got learning with Contextual Teaching and Learning (CTL) models while VA class as the control group got learning with expository model which is usually used by teacher. The data were collected by learning motivation scale and observations. Data analysis techniques used descriptive statistic by compare mean. The result of this research showed that there was effect of the Contextual Teaching and Learning (CTL) models on science learning motivation. It is proved by the result of experiment group mean greater than the control group mean, which is  $87,70 > 77, 21$ .*

*Keywords: Science learning motivation, Contextual Teaching and Learning models*

## **PENDAHULUAN**

Uyoh Sadulloh (2010:56) menyatakan bahwa pendidikan dimulai sejak manusia lahir sampai ia tutup usia, sepanjang ia mampu menerima pengaruh dan mengembangkan dirinya. Pendapat ini menunjukkan bahwa pendidikan sepanjang hayat tidak identik dengan persekolahan, tetapi pendidikan dapat berlangsung di dalam lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat. Pendidikan dalam arti luas berarti suatu proses untuk mengembangkan semua aspek kepribadian manusia, yang mencakup pengetahuan, nilai, sikap dan keterampilannya. Oleh karena itu, dalam pendidikan mencakup kegiatan mendidik, mengajar dan melatih yang dilaksanakan sebagai suatu usaha untuk mentransformasikan nilai-nilai. Dalam pelaksanaannya, ketiga hal tersebut harus berjalan secara terpadu dan berkelanjutan serta serasi dengan perkembangan peserta didik dan lingkungan hidupnya. Pembelajaran merupakan bagian dari proses pendidikan yang dilaksanakan untuk membantu pencapaian tujuan pendidikan. Pembelajaran merupakan suatu proses interaksi antara peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada lingkungan belajar tertentu. Pembelajaran perlu memperhatikan hubungan edukatif antara guru dan siswa, metode pembelajaran, sarana dan prasarana serta lingkungan atau suasana yang memadai agar proses pembelajaran dapat berjalan dengan baik (Wina sanjaya, 2008:15-17).

Keberhasilan suatu proses pembelajaran sangat ditentukan oleh kemampuan guru. Hal ini disebabkan guru merupakan orang yang berhadapan langsung dengan siswa. Dalam proses pembelajaran, guru berperan sebagai perencana sekaligus pelaksana pembelajaran. Selain kemampuan guru, keberhasilan pembelajaran juga ditentukan oleh siswa. Siswa merupakan individu yang unik dan berkembang sesuai tahap perkembangannya. Perkembangan anak meliputi perkembangan seluruh aspek kepribadiannya, akan tetapi tempo dan irama perkembangan masing-masing siswa pada setiap aspek tidak selalu sama. Oleh karena itu, dalam proses pembelajaran hendaknya guru dapat memahami karakteristik siswa sehingga guru dapat menciptakan pembelajaran yang sesuai dengan kemampuan siswa.

Seorang guru dituntut untuk kreatif dalam pembelajaran. Guru harus bisa menciptakan suasana belajar yang interaktif, edukatif dan menyenangkan. Hal ini dapat guru lakukan dengan melakukan variasi dalam pembelajaran, seperti variasi model pembelajaran maupun media yang digunakan dalam pembelajaran. Dengan menggunakan model pembelajaran yang bervariasi akan mengurangi tingkat kebosanan siswa dan akan meningkatkan motivasi siswa dalam mengikuti proses pembelajaran.

IPA merupakan salah satu mata pelajaran yang diajarkan di sekolah dasar. IPA tidak hanya mengajarkan tentang pengetahuan tetapi juga menanamkan sikap-sikap dan keterampilan. Sikap-sikap tersebut tidak dapat ditanamkan dengan baik, apabila siswa hanya duduk diam mendengarkan penjelasan guru di kelas. Oleh karena itu diperlukan variasi pembelajaran yang menuntut aktivitas siswa di dalam kelas untuk mengembangkan sikap dan keterampilan dalam IPA.

Fakta di lapangan menunjukkan bahwa dalam proses pembelajaran guru belum menggunakan model pembelajaran yang bervariasi. Pembelajaran yang dilakukan di kelas VA dan VB SDN.81/ X Pematang Rahim, masih banyak menggunakan metode ceramah dan penugasan. Dengan metode ceramah siswa seakan-akan membayangkan materi yang dijelaskan guru bahkan sering terjadi salah tafsir. Saat proses pembelajaran, siswa sering merasa bosan dalam memperhatikan penjelasan guru.

Berdasarkan observasi yang dilakukan, motivasi belajar IPA siswa kelas V masih rendah. Hal ini terlihat dalam proses pembelajaran, siswa terlihat kurang aktif di dalam kelas. Ketika mengerjakan tugas yang diberikan guru, siswa lebih terlihat mengerjakan atas perintah guru, bukan karena rasa ingin tahunya. Dalam proses pembelajaran, guru juga menerapkan metode diskusi. Akan tetapi,

kegiatan diskusi tidak berjalan dengan baik karena tidak semua siswa bekerja. Diskusi yang dilakukan lebih dominan pada penyelesaian soal, dan kurang melibatkan siswa untuk melakukan percobaan. Aktivitas yang dilakukan ketika diskusi berlangsung hanya seputar mencari informasi tentang jawaban soal yang diberikan, yang sebenarnya dapat dilakukan siswa secara mandiri. Dari pernyataan di atas dapat dinyatakan bahwa guru hendaknya mengupayakan pembelajaran di kelas dengan melibatkan siswa dalam proses pelaksanaan pembelajaran secara aktif agar dapat menguasai materi pelajaran yang disampaikan dengan baik, serta guru hendaknya menciptakan kondisi pembelajaran yang menyenangkan agar siswa memiliki motivasi belajar yang tinggi dalam belajar sehingga siswa akan dengan senang hati mengikuti proses pembelajaran yang berlangsung.

Berdasarkan permasalahan dan beberapa pendapat di atas maka peneliti tertarik untuk menguji pengaruh penerapan model *Contextual Teaching and Learning (CTL)* terhadap motivasi belajar siswa pada mata pelajaran IPA di SD tersebut. *Contextual Teaching and Learning (CTL)* merupakan suatu proses pendidikan yang holistik an bertujuan memotivasi siswa untuk memahami makna materi pelajaran yang dipelajarinya dengan mengaitkan materi tersebut dengan konteks kehidupan sehari-hari (Abdul Majid, 2013:228). Dengan konsep itu, diharapkan proses pembelajaran akan lebih bermakna bagi siswa.

CTL menekankan proses pembelajaran yang berlangsung alamiah dalam bentuk pengalaman siswa, bukan sekedar transfer pengetahuan dari guru ke siswa. Variasi kegiatan yang dilaksanakan dalam pembelajaran CTL seperti tanya jawab, pemodelan maupun masyarakat belajar dapat mempertinggi motivasi belajar siswa. Model CTL ini cocok untuk diterapkan di sekolah dasar karena pembelajaran yang menyenangkan sesuai dengan tahap perkembangan siswa sekolah dasar yaitu senang bermain dan baru dapat mengenal sesuatu yang bersifat konkrit.

## **METODE PENELITIAN**

### **Jenis Penelitian**

Penelitian yang dilakukan ini termasuk dalam penelitian kuantitatif. Jenis penelitian ini adalah quasi eksperimen. Pemilihan metode quasi eksperimen ini dikarenakan pemilihan sampel tidak secara random.

### **Waktu dan Tempat Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Januari – Februari 2020 . Pelaksanaan penelitian pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol masing-masing dilakukan sebanyak 4 kali pertemuan. Penelitian ini dilaksanakan di SDN. 81/ X Pematang Rahim, Kecamatan Mendahara Ulu.

### **Subjek Penelitian**

Subjek penelitian ini adalah seluruh siswa kelas V SDN.81/ X Pematang Rahim, Kec.Mendahara Ulu .Jumlah keseluruhan siswa

kelas V adalah 58 siswa, dengan rincian kelas VA berjumlah 28 siswa dan kelas VB berjumlah 30 siswa. Dalam penelitian ini kelas VB terpilih sebagai kelas eksperimen dan kelas VA sebagai kelas kontrol. Pemilihan kelompok dilakukan dengan pengundian karena kedua kelompok mempunyai kemampuan yang setara atau homogen.

### **Prosedur**

Penelitian ini menggunakan desain *Nonequivalent Control Group Design* karena untuk mengetahui pengaruh penerapan model *Contextual Teaching and Learning* terhadap motivasi belajar pada kelompok eksperimen dibutuhkan kelompok kontrol sebagai pembandingan. Secara lebih jelasnya rancangan *Nonequivalent Control Group Design* dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 1. Desain penelitian

Kelompok	<i>Pre-test</i>	Perlakuan	<i>Post-test</i>
Eksperimen	O <sub>1</sub>	X	O <sub>2</sub>
Kontrol	O <sub>3</sub>	-	O <sub>4</sub>

(Sugiyono, 2012 : 79) Keterangan :

X : Penerapan model pembelajaran CTL

- : Penerapan model pembelajaran ekspositori O<sub>1</sub> : *Pre-test* (skala motivasi sebelum pembelajaran dengan menggunakan model CTL)

O<sub>2</sub> : *Post-test* (skala motivasi sesudah pembelajaran dengan menggunakan model CTL)

O<sub>3</sub> : *Pre-test* (skala motivasi sebelum pembelajaran ekspositori)

O<sub>4</sub> : *Post-test* (skala motivasi sesudah pembelajaran ekspositori)

### Data, Instrumen, dan Teknik Pengumpulan Data

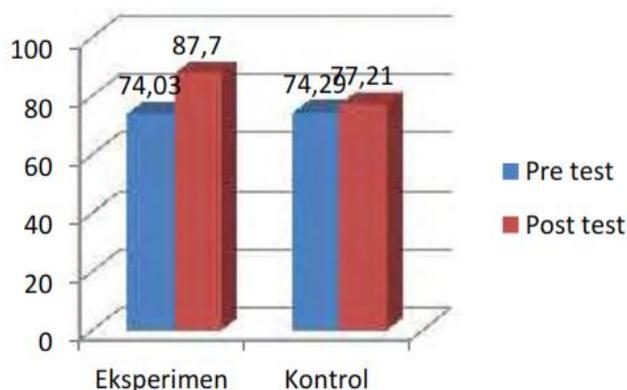
Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan skala motivasi belajar dan lembar observasi. Skala motivasi digunakan untuk memperoleh informasi tentang motivasi belajar siswa. Skala motivasi diberikan kepada kelompok kontrol dan kelompok eksperimen sebanyak dua kali yaitu sebelum dan sesudah diberikannya perlakuan. Skala motivasi yang digunakan terdiri dari 30 butir pernyataan penjabaran enam indikator motivasi belajar. Sedangkan lembar observasi dalam penelitian ini digunakan untuk mendukung data skala motivasi belajar. Lembar observasi yang digunakan memuat aspek-aspek yang diamati berkenaan dengan perilaku guru dan siswa yang muncul dalam proses pembelajaran. Observasi dilakukan selama pembelajaran berlangsung untuk mengetahui bagaimana pengaruh model CTL terhadap motivasi belajar IPA.

### Teknik Analisis Data

Penelitian ini merupakan penelitian populasi sehingga teknik analisis datanya menggunakan statistik deskriptif dengan membandingkan *mean*. Apabila *mean* tes akhir kelompok eksperimen lebih besar daripada kelompok kontrol, maka terdapat pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat. Namun apabila *mean* kelompok eksperimen sama dengan atau lebih kecil dari kelompok kontrol, maka tidak ada pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat.

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Secara keseluruhan motivasi belajar kelompok eksperimen dan kelompok kontrol dapat digambarkan dalam gambar berikut.



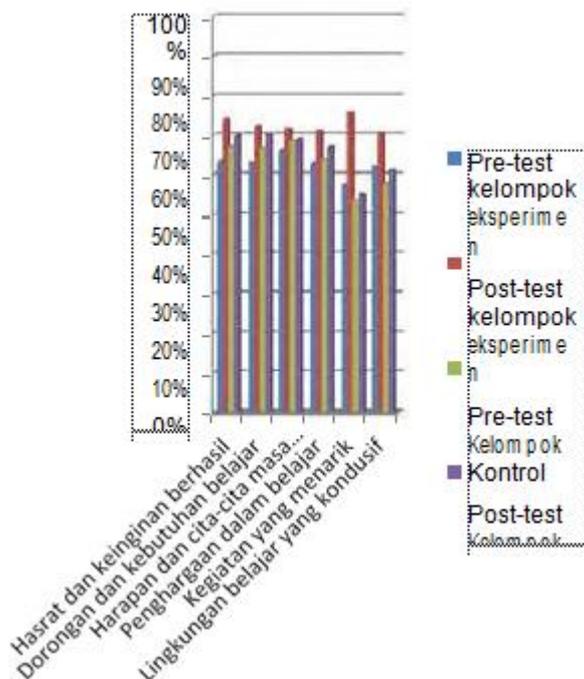
Gambar 1. Diagram Perbandingan Rata-rata Skor *Pre-test* dan *Post-Test* Motivasi Belajar Kelompok Eksperimen dan Kelompok Kontrol

Kelompok eksperimen mengalami peningkatan motivasi belajar sebesar 13,8% yaitu dari skor rata-rata motivasi belajar awal 74,03 menjadi 87,70. Kelompok kontrol mengalami peningkatan sebesar 3,9% yaitu dari skor rata-rata motivasi belajar awal sebesar 74,29 menjadi 77,21. Berikut tabel peningkatan motivasi belajar kelompok eksperimen dan kelompok kontrol.

Tabel 2. Peningkatan Motivasi Belajar Kelompok Eksperimen dan Kelompok Kontrol

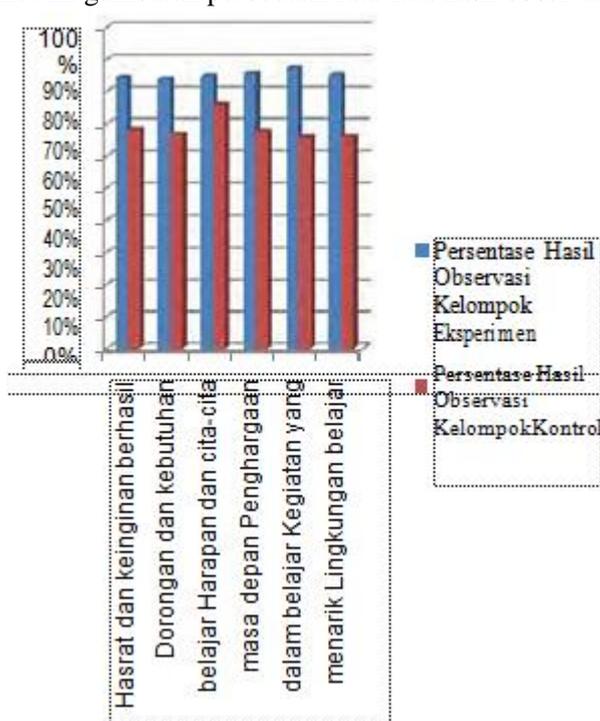
Kelompok	Skor Rata-rata		Peningkatan (%)
	<i>Pre-test</i>	<i>Post-test</i>	
Eksperimen	74,03	87,70	18,4%
Kontrol	74,29	77,21	3,9%

Dari data di atas dapat dinyatakan bahwa pembelajaran dengan menggunakan model *Contextual Teaching and Learning* (CTL) di kelas VB SDN.81/ X Pematang Rahim, pada mata pelajaran IPA materi daur air dan peristiwa alam dapat memberikan motivasi belajar yang lebih tinggi dibanding pembelajaran biasa. Adapun pengaruh tiap indikator motivasi belajar IPA dapat dilihat dari persentase skor masing-masing indikator dalam gambar berikut:



Gambar 2. Diagram Persentase *Pre-test* dan *Post-test* Indikator Motivasi Belajar Kelompok Eksperimen dan Kelompok Kontrol

Data di atas juga didukung oleh data hasil observasi pada kelompok eksperimen maupun kelompok kontrol. Berikut ini gambaran perbedaan rata-rata hasil observasi pada kedua kelompok.



Gambar 3. Diagram Rata-rata Hasil Observasi Kelompok Eksperimen dan Kontrol

Dari diagram di atas dapat diketahui bahwa rata-rata hasil observasi pada kelompok eksperimen lebih tinggi dibanding pada kelompok kontrol. Secara keseluruhan siswa pada kelompok eksperimen telah mengikuti pembelajaran dengan aktif dan antusias. Hal tersebut ditunjukkan oleh siswa yang bersemangat dan terlihat senang saat pembelajaran berlangsung sehingga siswa fokus

pada kegiatan belajar yang mereka lakukan. Siswa melakukan percobaan dengan benar dan mematuhi kesepakatan yang telah disepakati bersama. Siswa dapat bekerja sama dengan baik dalam masing-masing kelompok dan aktif bertanya maupun menanggapi pertanyaan ketika pembelajaran.

Pada kelompok kontrol, suasana kelas sudah cukup kondusif. Akan tetapi aktivitas siswa di dalam kelas masih kurang. Hal ini ditunjukkan ketika guru menjelaskan dan memberikan pertanyaan hanya ada dua orang siswa yang berani mengangkat tangannya. Siswa lain harus ditunjuk untuk menjawab pertanyaan dari guru. Selain itu, ketika guru menjelaskan siswa terlihat sibuk dengan kegiatannya sendiri seperti mencoret-coret kertas mengobrol dan bermain dengan teman sebangkunya. Saat guru memberikan tugas, siswa terlihat kurang serius dalam mengerjakan tugasnya bahkan beberapa siswa tidak mengerjakan tugasnya.

Kelompok eksperimen mengalami peningkatan motivasi belajar lebih tinggi daripada kelompok kontrol karena menerima pembelajaran dengan model CTL. Model CTL adalah model yang menerapkan berbagai variasi kegiatan belajar sehingga siswa lebih termotivasi dalam mengikuti kegiatan pembelajaran. Pendapat di atas didukung oleh Abdul Majid (2013:228), CTL adalah suatu proses pendidikan yang holistik dan bertujuan memotivasi siswa untuk memahami makna materi pelajaran yang dipelajarinya dengan mengaitkan materi tersebut dengan konteks kehidupan sehari-hari.

Di dalam pembelajaran CTL terdapat kegiatan-kegiatan seperti pemodelan, tanya jawab, masyarakat belajar yang melibatkan keaktifan siswa dalam mengkaitkan materi dengan pengalaman siswa, sehingga siswa lebih termotivasi dalam mengikuti kegiatan pembelajaran. Pendapat di atas didukung oleh Sri Esti Wuryani (2006:358-361) yang menyatakan bahwa pembelajaran yang menarik seperti dengan menggunakan peragaan, pertanyaan-pertanyaan atau kegiatan yang merangsang keingintahuan siswa, simulasi, pelajaran yang berdasarkan minat siswa sendiri dan kegiatan yang memerlukan kerja sama dapat diterapkan oleh guru untuk mempertinggi motivasi belajar siswa.

Skor indikator motivasi belajar paling tinggi pada kelompok eksperimen ditunjukkan pada indikator kegiatan yang menarik dalam belajar dan hasrat keinginan berhasil. Hal ini dikarenakan siswa tertarik dengan kegiatan-kegiatan yang dilakukan saat proses pembelajaran. Dengan permasalahan yang diberikan guru membuat siswa tertantang untuk menyelesaikan masalah tersebut. Siswa bersama kelompoknya berusaha sebaik mungkin dalam mengerjakan LKS karena mereka ingin berhasil dalam mengerjakan tugas tersebut. Selain itu, siswa juga terlihat antusias dalam kegiatan pembelajaran mereka saling membantu temannya dalam mengerjakan dan memahami materi yang sedang didiskusikan.

Di dalam pembelajaran CTL juga terdapat pengaitan materi dengan kehidupan nyata siswa, pengetahuan siswa akan lebih bermakna karena siswa mengalami sendiri. Guru mengkaitkan materi pembelajaran dengan pengalaman siswa melalui bertanya sehingga siswa lebih termotivasi untuk menyampaikan pendapat mereka. Selain itu melalui belajar kelompok ini siswa saling mendiskusikan pertanyaan ataupun masalah yang diberikan oleh guru terkait dengan materi pelajaran. Siswa terlihat sangat antusias dan berlomba-lomba untuk dapat mengerjakan tugasnya dengan baik.

Hal tersebut didukung oleh pendapat Johnson dalam Sri Esti Wuryani (2006:368) yang menyatakan bahwa motivasi belajar dapat sangat dipengaruhi oleh cara-cara siswa berhubungan dengan orang lain yang juga terlibat dalam mencapai tujuan. Kerja sama adalah salah satu cara siswa melakukan hubungan dengan orang lain dalam situasi belajar di sekolah. Ketika siswa dihadapkan pada tugas yang meliputi penyelesaian masalah, kerja sama dapat menimbulkan perubahan motivasi menjadi lebih tinggi. Selain itu, guru juga dapat mendorong motivasi belajar siswa dengan memulai pembelajaran yang menimbulkan keingintahuan siswa seperti dengan bertanya.

Sedangkan skor terendah adalah indikator lingkungan belajar yang kondusif. Hal ini dikarenakan pada proses pembelajaran siswa melakukan percobaan dengan menggunakan air dan peralatan lainnya, sehingga rasa ingin tahu siswa yang tinggi membuat mereka mengulang-ulangi percobaannya meskipun guru sudah meminta siswa mengakhiri percobaannya. Selain itu, saat guru meminta siswa mempresentasikan hasil pekerjaannya (pemodelan) siswa selalu berebut untuk maju ke depan sehingga suasana kelas menjadi gaduh. Akan tetapi guru selalu memilih siswa untuk dijadikan model secara acak dan bergantian agar tidak menimbulkan kecemburuan pada siswa.

Hal tersebut disebabkan oleh kegiatan belajar yang menarik dan menyenangkan sehingga siswa sangat antusias dalam pembelajaran. Oleh karena itu guru harus dapat mengkondisikan kelas dan mengatur waktu dengan baik agar kegiatan pembelajaran tetap berjalan dengan efektif.

Respon yang berbeda ditunjukkan oleh siswa pada kelompok kontrol. Kelompok kontrol juga mengalami peningkatan namun tidak begitu tinggi karena kelompok kontrol menerima kegiatan pembelajaran yang sama dengan kegiatan pembelajaran sebelumnya yaitu pembelajaran biasa dimana siswa memperhatikan penjelasan guru yang kemudian dilanjutkan dengan penugasan. Tugas yang diberikan guru berupa soal yang ada dalam buku LKS atau buku paket siswa. Ketika guru menjelaskan materi daur air, hanya beberapa siswa yang memperhatikan bahkan siswa yang duduk di bangku belakang justru mengobrol dengan temannya.

Guru sering memberikan pertanyaan kepada siswa terkait materi namun hanya beberapa siswa yang mau menjawab. Guru harus menunjuk siswa agar siswa mau menjawab pertanyaan dari guru. Siswa lebih suka mendiskusikan hal-hal yang kurang penting di dalam kelas, bermain sendiri dan menunda mengerjakan LKS. Hal tersebut membuat siswa cepat bosan dan justru melakukan kegiatan lain yang tidak berhubungan dengan pelajaran.

## **SIMPULAN DAN SARAN**

### **Simpulan**

Penerapan model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) berpengaruh terhadap motivasi belajar IPA siswa kelas V SDN.81/ X Pematang Rahim, tahun ajaran 2019/2020 . Hal ini dibuktikan dengan hasil *mean* kelompok eksperimen lebih tinggi dari kelompok eksperimen yaitu  $87,70 > 77,21$ . *Mean* kelompok eksperimen berada pada kategori tinggi sedangkan *mean* kelompok kontrol berada pada kategori sedang.

### **Saran**

Sebaiknya guru menyampaikan pembelajaran menggunakan model pembelajaran yang dapat membuat siswa aktif agar potensi yang ada dalam diri siswa dapat berkembang. Model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) dapat digunakan sebagai salah satu model pembelajaran yang mampu meningkatkan motivasi belajar siswa. Selain itu, guru hendaknya selalu memberi motivasi, bimbingan dan selalu menghargai setiap usaha siswa.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Abdul Majid. (2013). *Strategi Pembelajaran*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Sri Esti Wuryani. (2006). *Psikologi pendidikan*. Jakarta: PT Gramedia Widiasarana
- Uyoh Sadulloh. (2010). *Pengantar Filsafat Pendidikan*. Bandung: Alfabeta
- Wina Sanjaya. (2008). *Perencanaan dan desain system Pembelajaran*. Jakarta: Kencana Prenada Media Grup